

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

STRATEGI KONTESTASI JENDER DALAM SASTRA ANAK INDONESIA DAN SASTRA ANAK TERJEMAHAN: POLA RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN DI BAWAH HEGEMONI KULTUR PATRIARKI

Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
tutikjuhanda@gmail.com; dinadyahks@gmail.com

A. Pendahuluan

Sastra anak, sebagai suatu cabang ilmu, merupakan salah satu genre dalam ilmu sastra dan berkaitan dengan persoalan humaniora yang seharusnya dapat digunakan sebagai indikator dinamika persoalan sosial, perkembangan budaya dan pergulatan pemikiran kritis masyarakat. Jamak diketahui budaya, dan pergulatan pemikiran kritis masyarakat. Jamak diketahui bahwa sastra berfungsi sebagai media kritik, representasi pergumulan pemikiran kritis, ekspresi, dan ruang kontestasi proses kreatif masyarakatnya. Hal ini juga berlaku pada sastra anak sebagai salah satu genre ilmu sastra. Dengan demikian sastra anak dapat pula diperlakukan sebagai sebuah ruang kontestasi proses kreatif, dan media ekspresi, kritik, dan representasi.

Salah satu bentuk kontestasi dalam karya sastra adalah kontestasi nilai dan konsep jender. Dalam cerita anak *Cinderella*, misalnya, tokoh-tokoh perempuan digambarkan secara hitam putih. Tokoh perempuan digambarkan sangat jahat (hitam) seperti tokoh ibu tiri dan saudara tiri. Tokoh protagonis perempuannya, Cinderella, digambarkan baik hati, cantik sempurna, dan rajin. Namun demikian, kisah ini mengajarkan kepada pembaca anak bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan pangeran pujaan, dia harus tampak cantik secara fisik seperti ketika Cinderella pergi ke pesta dansa yang diadakan oleh Sang Raja. Dalam cerita Cinderella, kesempurnaan fisik menjadi standar dalam kehidupan perempuan. Cerita Cinderella berbeda dengan cerita *The Red Ridinghood* karya penulis cerita anak dari Perancis, Charles Perrault pada

1600-an. Seorang anak perempuan (Red Ridinghood) dalam cerita tersebut ditokohkan sebagai seorang gadis kecil yang lincah, cerdas, dan berani. Ketika ditugasi oleh ibunya mengirim makanan untuk neneknya yang tinggal di hutan, dia dengan senang melakukan tugas tersebut karena dia sayang kepada neneknya. Ketika dia mengalami kesulitan di hutan, dia menggunakan akalinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kisah *The Red Ridinghood* memberikan pelajaran kepada pembaca terutama anak-anak tentang kesetaraan jender. Tokoh anak perempuan digambarkan mampu menyelesaikan masalah di hutan yang pada umumnya dianggap sebagai tugas laki-laki. Penyelesaian masalah di hutan dengan menggunakan kekuatan akal adalah sebuah strategi kontestasi jender yang ditawarkan oleh penulis cerita untuk mereduksi stereotip perempuan yang sejauh ini dilekatkan dengan karakter emosional, cengeng, pesolek, dan lemah.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keingintahuan peneliti tentang strategi kontestasi jender yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerita anak yang ditulis oleh penulis Indonesia dan cerita anak terjemahan. Penelitian dengan pendekatan kritik sastra feminis terhadap karya sastra anak ini penting dilakukan, pendidikan karakter perempuan Indonesia yang seyogyanya dilakukan sejak masih kanak-kanak. Menurut kacamata feminis, karya sastra yang baik haruslah memberikan wawasan kepada pembaca baik anak-anak maupun dewasa bahwa laki-laki dan perempuan, memiliki hak yang setara.

Pemahaman tentang konsep jender yang benar perlu disosialisasikan kepada semua orang, termasuk anak-anak melalui berbagai media karena pemahaman tentang jender yang benar akan berdampak pada perlakuan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Agen sosialisasi konsep yang paling efektif menurut Bee (1996) adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Cerita anak merupakan salah satu bentuk media sosialisasi yang bisa menjangkau pembaca yang luas sehingga dia bisa berfungsi sebagai media sosialisasi yang efektif juga. Oleh karenanya, penciptaan cerita anak penting mendapatkan pengawalan dan pembinaan agar yang tersebar dan terbaca masyarakat, sejalan dengan semangat kesetaraan jender yang sedang dibangun bersama.

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdahulu ditemukan bahwa cerita anak yang beredar dan dapat ditemukan di Indonesia, semakin lama jumlahnya semakin banyak dan semakin beragam, baik yang ditulis oleh penulis Indonesia maupun yang diterjemahkan dari berbagai bahasa. Mayoritas cerita anak yang

beredar di Indonesia diterjemahkan dari berbagai negara, seperti Amerika, dari Jepang, Cina, Inggris, dan Denmark. Karena cerita anak ini diadopsi dari negara lain, masalah yang muncul adalah: 1) bagaimana strategi kontestasi jender yang dibangun melalui tokoh dalam cerita anak yang ditulis oleh penulis Indonesia dan 2) bagaimana strategi kontestasi jender yang dibangun melalui tokoh dalam cerita anak terjemahan.

B. Kajian Literatur

Sastra anak didefinisikan secara beragam karena masing-masing orang menggunakan perspektif yang berbeda. Bila dilihat dari kebutuhan anak, menurut Hunt (1995) sastra anak berarti buku yang dibaca oleh dan secara khusus memuaskan kelompok pembaca anak. Saxby (1991) menyatakan bahwa jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral yang diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak. Buku atau teks tersebut dapat diklasifikasi sebagai sastra anak. Sedangkan Huck (1987) menekankan bahwa buku anak-anak menempatkan anak-anak sebagai pusatnya. Seorang pakar sastra anak yang lain, Mitchell (2003), menyatakan bahwa sastra anak adalah buku yang mengandung tulisan dan isi yang menarik dan jelas; tokohnya adalah anak-anak; *setting*-nya adalah lokasi yang sangat dekat dengan dunia anak-anak; temanya berbicara mengenai dunia anak-anak dan minat mereka.

Penelitian ini memfokuskan pada sastra anak yang dikonsumsi oleh anak-anak kategori siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kategorisasi pembaca anak-anak diberikan oleh Mitchell (2003) dan Nurgiyantoro (2005). Mitchell (2003:11–12) maupun Nurgiyantoro (2005:50–53) sama-sama memetakan kategorisasi pembaca anak berdasarkan psikologi perkembangan anak dan teori *behavioristic* yang dikemukakan oleh Piaget yang membagi empat tahap perkembangan anak, yaitu: *sensory-motor*, *preoperational period*, *concrete operational*, dan *formal operational*. Dalam perkembangannya, kata Piaget, anak mengalami proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi ketika belajar menyerap informasi, menyesuaikan cara berpikirnya dengan informasi baru, dan menginteraksi sikapnya dengan informasi yang baru diperolehnya (dalam Mitchell, 2003:12). Tahap perkembangan anak demikian menjadi krusial untuk dipahami dan disikapi saat seseorang menciptakan sebuah teks bacaan untuk anak. Tahap ini perlu dipahami manakala terdapat unsur tertentu yang akan dimasukkan ke dalam cerita atau ke dalam ilustrasi teks. Unsur

tertentu tersebut misalnya adalah unsur identitas, kearifan lokal, dan budaya. Sastra anak memiliki kemampuan akomodasi yang memungkinkan unsur-unsur tersebut masuk kedalam tema atau ilustrasi cerita. Kehidupan masyarakat yang multikultur sebagaimana ditemukan di Amerika Serikat misalnya dapat dijadikan tema-tema sastra anak. Mitchell mencontohkan bahwa pluralitas kehidupan dan tokoh yang diambil dari suku Indian, negro, imigran Mexico, dan imigran Asia merupakan kekayaan untuk dituangkan ke dalam sastra anak (2003:200). Bias kultur, konstruksi sosial, kesetaraan jender, ideologi, persoalan identitas, dan *bullying* adalah hal-hal yang juga dapat diangkat dan diakomodasi oleh sastra anak.

Sementara ini penelitian sastra anak di Indonesia masih belum banyak dilakukan, hal ini juga dinyatakan oleh Sugihastuti, “Sastra anak sekali lagi adalah sastra yang tersisihkan. Karena tersisihkan, sedikit pula peneliti yang memperhatikannya” (2000:39). Padahal sastra anak berpotensi untuk dibedah dengan teori kajian sastra yang saat ini sangat beragam. Semiotika, feminisme, stilistika, sosiologi sastra, dan beberapa teori sastra yang sangat mungkin untuk membedah sastra anak. Di negara-negara Eropa, Australia, dan Amerika, sastra anak bahkan telah lama digunakan sebagai alat bantu pengajaran di jenjang pendidikan dasar (Mitchell, 2003; Cullinan, 1989). Sementara itu bila menilik sastra anak terjemahan, beberapa artikel jurnal, hasil penelitian, dan buku di bawah ini dapat memberi gambaran tentang penelitian sastra anak terjemahan. Sastra anak terjemahan yang digarap pun tidak hanya sastra anak Inggris tetapi juga mencakup sastra anak dari Perancis, Amerika, dan dari beberapa negara Asia. Sastriyani (1998), Sugihastuti (1996, 2000, 2008), dan Kusumayanti (2009) menyoroti sastra anak terjemahan. Sastriyani meneliskaji ajaran moral dalam fabel Prancis. Dalam kajiannya, Sastriyani menemukan bahwa fabel digunakan untuk menggambarkan masyarakat Prancis yang feodal, yakni dalam cerita *Le Roman de Renard*. Lain halnya dengan Sugihastuti yang dalam buku (1996) maupun dalam artikel jurnalnya (2000, 2008), mengatakan bahwa sastra anak terjemahan terutama yang datang dari Inggris dan Amerika sering lebih menarik daripada sastra anak di Indonesia karena tema yang tidak seragam dan berkembang dengan baik. Tema sastra anak Indonesia cenderung mirip dan terkesan terlalu menggurui. Tema yang menggurui ini ditemukan Sugihastuti setelah mengkaji 42 novel anak terbitan 1990 dari berbagai penerbit. Sedangkan Kusumayanti (2009) menemukan bahwa tema cerita anak dari Inggris dan Amerika sangat beragam –terkadang terkesan sangat sederhana dan sangat dekat dengan anak-anak– cara mengungkapkannya

ringan terkesan main-main; penampilan teksnya sangat menarik (*enticing*) dilengkapi ilustrasi, *lay out*, dan format teks yang apik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang dilakukan terhadap teks sastra anak Indonesia dan terjemahan. Teks tersebut tersimpan dan tersedia di perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, dan koleksi perseorangan. Penelitian ini memanfaatkan buku-buku sastra anak yang tersedia di perpustakaan daerah di Yogyakarta, Malang, dan Surabaya

Jenis data yang diteliti adalah teks sastra anak terutama data berupa teks dan non-teks yang mengandung kontestasi jender. Lebih khusus lagi penelitian ini mengkaji bagaimana strategi kontestasi jender dilakukan oleh pengarang dan/atau ilustrator. Kajian dilakukan dengan cara meneliti peran jender dalam buku sastra anak yang ditulis oleh pengarang Indonesia dan buku sastra anak terjemahan.

Riset ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Bagian ini memaparkan kritik tersebut secara singkat. Showalter dalam Sugihastuti dan Suharto (2005:18) menulis bahwa dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Culler dalam Sugihastuti dan Suharto (2005:18–19) menawarkan sebuah proses pembacaan karya sastra dengan prinsip, yang dikenal sebagai *reading as woman* (membaca sebagai perempuan) yang bisa dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andro-sentris atau patriarki, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Lebih lanjut konsep yang ditawarkan Culler itu pada dasarnya dapat dimasukkan ke dalam slot kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan, tetapi pengkritik memandang sastra dengan sebuah kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkis. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itu-lah yang memengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Paham kritik sastra feminis ini menyangkut soal “politik” dalam sistem komunikasi sastra yang menurut Millet dalam Sugihastuti dan Suharto (2005:20), yaitu sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam sistem komunikasi sastra. Arti kritik sastra feminin adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Lebih lanjut Suharto (2005:20–21) menjelaskan bahwa jenis kelamin membuat banyak perbedaan di antara semuanya, perbedaan di antara diri pencipta, pembaca, dan faktor luar yang memengaruhi situasi karang mengarang. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia.

Awal munculnya kritik sastra feminis didasarkan pada ‘hasrat’ (meminjam istilah Djayanegara, 2000:27) dan keprihatinan para feminis terhadap buruknya posisi perempuan pengarang pada masa lalu dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah-tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Kritik sastra feminis kemudian berkembang menjadi bermacam-macam jenis seperti kritik sastra feminis-sosialis, kritik sastra feminis-psikoanalitik, kritik sastra feminis-lesbian, dan kritik sastra feminis-ras (kritik sastra feminis–etnik).

Beberapa kajian tentang kritik sastra feminis telah dilakukan oleh beberapa pihak antara lain oleh Sriningsih dengan judul “Citra Wanita dalam Syair Putri Akal”, juga dilakukan oleh Sofia dengan judul “Stereotip Jender dalam Cerita Rakyat Indonesia untuk Bacaan Anak-anak (Studi Kasus Cerita Rakyat Jawa)”. Tetapi kajian tentang perbandingan kontestasi jender dalam sastra anak Indonesia dan sastra anak terjemahan masih belum pernah dilakukan.

D. Hasil dan Pembahasan

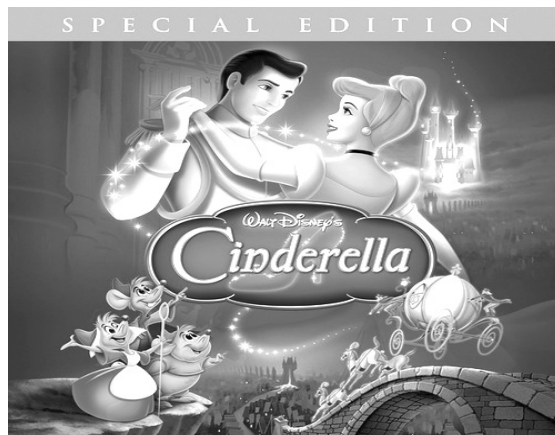
1. Wajah Sastra Anak Terjemahan di Indonesia

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa karya sastra terjemahan dari Inggris dan Amerika yang ditulis pada abad XX dan XXI bersifat lebih seimbang dalam mengekspresikan peran jender di dalam karakter yang dimainkan. Karakter perempuan tidak dikarakterisasi sebagai sosok perempuan yang lemah, irasional, dan cengeng. Mayoritas tokoh perempuan dikarakterisasi sebagai tokoh yang secara fisik kuat, berpendidikan, mandiri, dan tidak mudah mengeluh sebagaimana terlihat dalam novel anak yang ditulis oleh Meg Cabot yang berjudul *Proyek Sang Putri* dan *Peta dan Pemetaan* karya Jinny Johnson.

Tokoh perempuan di dalam dua novel anak ini menggambarkan perempuan yang mampu menyelesaikan pekerjaan yang berat yang secara tradisional hanya dilakukan oleh laki-laki. Novel ini mengajarkan kepada pembaca anak laki-laki dan perempuan, untuk menyadari bahwa pembagian pekerjaan domestik dan sosial tidak selalu dibatasi oleh jender.

Ada beberapa karya dari Inggris klasik yang diterjemahkan apa adanya. Nilai-nilai kesetaraan jendernya masih belum tampak. Karya sastra Inggris yang ditulis sebelum munculnya gerakan feminisme, masih banyak menggambarkan peran jender yang sangat stereotip. Misalnya dalam cerita Cinderella yang diterjemahkan dari Inggris, tokoh Cinderella masih digambarkan sebagai anak dengan karakter stereotip perempuan yang lemah, yang hanya bertugas mengerjakan pekerjaan rumah-tangga, dan selalu dianiaya oleh ibu tiri dan kakak tirinya. Tokoh perempuan yang lain, yaitu saudara tiri Cinderella dikarakterisasikan sebagai anak perempuan yang senang bersolek dengan ambisi yang kuat untuk mendapatkan perhatian dan cinta Pangeran. Semua tokoh perempuan dalam cerita Cinderella digambarkan tidak berpendidikan. Tokoh perempuan yang digambarkan lemah, tidak terdidik, dan tersiksa oleh ketidakberdayaannya bertentangan dengan cita-cita kaum feminis.

Cerita serupa juga terdapat dalam dongeng anak Inggris yang telah tersebar ke seluruh dunia termasuk di Indonesia, juga masih tampak berkerakter stereotip jender. Sebut saja Putri Salju (*Snow White and The Seven Dwarfs*), tokoh perempuan tetap berkerakter stereotip jender perempuan, yaitu lemah tetapi baik (*Snow White*) dan jelek tetapi culas (ibu tiri). Sementara itu, tokoh laki-laki selalu dikarakterisasi positif seperti tujuh manusia kerdil yang pekerja keras dan suka menolong serta pangeran yang berasosiasi sebagai penolong perempuan.



Gambar 1: Tokoh Cinderella

2. Wajah Sastra Anak Indonesia

Sastra anak Indonesia yang ditulis oleh penulis asli Indonesia menyoroti berbagai dimensi kehidupan manusia. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa novel yang mengungkapkan relasi jender laki-laki dan perempuan. Tampaknya, penulis Indonesia mulai menyadari bahwa kedudukan perempuan dalam masyarakat perlu mendapatkan perhatian khusus. Kesadaran ini juga masuk dalam pikiran penulis anak dan penulis dewasa.

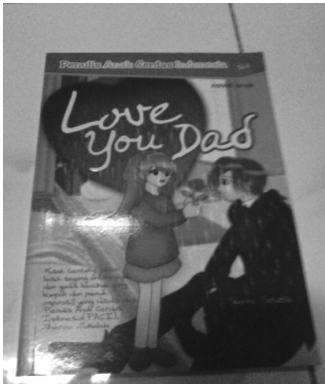
Darto Singo adalah salah satu penulis cerita anak yang terlihat memiliki kesadaran akan tidak perlunya stereotip jender dalam cerita anak Indonesia. Novel karyanya yang berjudul *Dini Si Cantik Perkasa*, bertutur tentang kehebatan Dini dalam melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh teman laki-lakinya termasuk bermain sepak bola. Dengan sudut pandang penceritaan orang ketiga, Darto Singo meyakinkan pembaca bahwa bermain bola bukanlah tabu bagi perempuan.

Di kelompok penulis cilik Indonesia ditemukan Chitra Savitri yang menulis tentang sekelompok anak perempuan yang membentuk sebuah kelompok band. Judul yang dipilihnya adalah *The Clave Band*. Novel anak dengan ilustrasi ini mencoba mematahkan stereotip pemain musik yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dalam cerita dituturkan, meskipun ibunya Ine tidak suka bila dia bergabung dalam band, namun akhirnya ibunya mengalah karena hasrat anaknya terhadap musik sangat besar.

Dalam buku cerita karangan Sherina Salsabila dari grup Zettu Penulis Anak Indonesia dikisahkan seorang anak perempuan bernama Viola yang hidup bersama orang-tua tunggalnya, yaitu Adam. Dalam kisah ini, ayah Viola diceritakan sebagai ayah yang hebat, yang bisa melakukan pekerjaan apapun yang biasa dikerjakan perempuan seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengantar Viola ke sekolah.

Sementara penulis cilik lain dari salah satu penerbit buku-buku sastra anak, *Dar! Mizan*, Rai Hany, mengisahkan kehidupannya yang bahagia bersama Abi dan Umi yang mendukungnya sebagai *Ilmuwan Cilik Matematika*. Dalam cerita, Hany, seorang tokoh perempuan cilik sekaligus penulis cerita ini adalah anak perempuan yang jago dalam bidang matematika. Tokoh anak perempuan yang jago matematika ini sengaja dipasang menjadi tokoh utama cerita untuk menepis anggapan yang selama ini diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan tidak bisa menggunakan kecerdasan otaknya dalam bidang sains dan matematika yang tidak mungkin mengalahkan anak laki-laki di bidang ini.

Fly Me to the Star adalah cerita anak tulisan Aminah dan Alfiana yang tergabung dalam grup penulis cilik *Noura Books Penulis Cilik Punya Karya*. Terkisah seorang gadis kecil bernama Jasmine yang memiliki keteguhan hati untuk menjadi astronot. Meskipun teman-temannya mengatakan tidak mungkin bagi perempuan untuk menjadi astronot, namun Jasmine tetap bersikukuh untuk mewujudkan cita-citanya. Gagasan penulis untuk menulis cerita ini tentu didasarkan atas keyakinannya bahwa tidak ada batasan jender dalam memilih profesi.



Gambar 2: Tokoh Ayah



Gambar 3: Perempuan Astronot

Sedangkan cerita anak dengan ilustrasi berjudul *Kartini dari Desa Melur* mengisahkan seorang anak perempuan bernama Intan yang telah mendapat pesan dari mending ayahnya, agar terus sekolah dan mencapai cita-citanya. Namun masyarakat di sekitarnya memiliki kebiasaan menikahkan anak perempuannya saat usia mereka masih sangat muda. Ibu dan nenek Intan masih memegang dogma menikah muda ini sehingga Intan merasa sendiri berjuang meneruskan sekolahnya.

3. Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan

Sejarah gerakan emansipasi wanita di Indonesia dimulai dari ide Raden Ajeng Kartini dalam surat-surat yang dikirim ke sahabat-sahabatnya di Belanda yang kemudian dikumpulkan dalam buku *Door Duisternis Toot Licht*. Buku ini pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu tahun 1922 dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*. Setelah itu buku ini mengalami beberapa kali cetak ulang. Semangat R.A. Kartini dimaknai sebagai semangat untuk memperjuangkan perempuan Indonesia untuk memperoleh pendidikan setara dengan pria.

Selaras dengan perjuangan para feminis di Barat, emansipasi wanita Indonesia juga menjadi semakin luas. Wanita tidak hanya menuntut kesetaraan dalam pendidikan, tetapi mereka juga menuntut kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang politik, ekonomi, maupun di bidang hukum. Kontestasi jender di bidang politik telah terjadi beberapa dekade terakhir dan menelorkan undang-undang pemilu legislatif dan Undang-undang No. 2 tahun 2008 tentang Partai Politik (Parpol). Kuota keterlibatan perempuan dalam dunia politik sebesar 30 persen, untuk duduk di dalam parlemen. Dalam Pasal 8 Butir d UU No. 10 tahun 2008, disebutkan penyertaan sekurang-kurangnya 30 persen keterwakilan perempuan pada kepengurusan parpol tingkat pusat sebagai salah satu persyaratan parpol untuk dapat menjadi peserta pemilu. Sementara itu, pasal 53 UU mengatakan bahwa daftar bakal calon peserta pemilu juga harus memuat paling sedikit 30 persen keterwakilan perempuan.

Kontestasi jender di negara manapun, tidak terkecuali Indonesia, tidak hanya terjadi dalam bidang politik. Semangat untuk mendapatkan kesetaraan jender (*gender equality*) juga bisa terbaca dalam karya sastra. Kontestasi jender dalam karya sastra di Indonesia mulai kuat menyeruak sejak tahun 1998 dengan munculnya perempuan pengarang Ayu Utami dan Abidah El-Khalieqy. Dalam novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, hampir semua tokoh perempuan dikarakterisasi sebagai tokoh yang kuat, mandiri, dan menentang sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat. Tokoh Shakuntala, misalnya, gigih menentang ayahnya yang tidak pernah setuju akan pilihannya berkarir di bidang tari. Gambaran perempuan yang tangguh, berpendidikan tinggi, dan mandiri juga dapat ditemukan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El-Khalieqy.

Kontestasi jender ini ternyata dapat dilihat dengan kuat pada cerita anak Indonesia yang ditulis oleh penulis cilik dan oleh penulis dewasa. Dari penelitian ini, ditemukan lebih dari 40 buku sastra anak Indonesia yang ditulis oleh penulis dewasa dan penulis anak-anak menggambarkan relasi jender. Hampir semua penulis memimpikan adanya kesetaraan jender dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi yang diciptakan oleh penulis Indonesia menunjukkan kesadaran yang cukup besar untuk memperjuangkan hak-hak perempuan untuk melakukan banyak hal yang selama ini dianggap tabu dilakukan perempuan. Sebut saja kisah dalam cerita anak dalam buku-buku berjudul *Dini Si Cantik Perkasa*, *Fly Me to the Star*, *The Clave Band*, *Reisha Si Pengusaha Cilik*, *Love You Dad*, dan *Ilmuwan Cilik Matematika*. Buku-buku ini mewakili karya sastra anak Indonesia yang ditulis oleh anak Indonesia yang mengandung strategi kontestasi jender yang kuat.

Melalui novel-novel ini para penulis menggugat stereotip jender yang dilekatkan pada perempuan sebagai makhluk lemah, tidak rasional, penakut, dan tidak memiliki ambisi untuk berkembang. Novel *Dini Si Cantik Perkasa*, *Fly Me to the Star*, *The Clave Band*, dan *Ilmuwan Cilik Matematika* memberikan karakter yang berbeda dengan karakter stereotip perempuan. Hampir semua karakter dalam novel ini ditokohkan sebagai tokoh yang kuat, tangguh, dan bercita-cita tinggi.

Dalam cerita *Love You Dad*, tokoh ayah diceritakan bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh mendiang istrinya, seperti memasak, menjahit, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah lainnya bersama anak perempuannya. Novel anak ini memberikan contoh kepada pembaca bahwa pekerjaan rumah tangga ternyata mudah dan tidak tabu dilakukan oleh laki-laki. Melalui novel ini, penulis mengatakan kepada pembaca bahwa pekerjaan rumah-tangga yang biasanya identik dengan tugas perempuan bisa juga dikerjakan oleh laki-laki.

Sementara itu, karya sastra anak terjemahan dari Inggris hanya ditemukan 5 novel anak berilustrasi yang memiliki strategi kontestasi jender. Sebagian besar novel terjemahan dari Inggris cenderung bertema kemanusiaan seperti menghargai orang berkebutuhan khusus dan pentingnya bersahabat dengan ras yang berbeda, bertanggung-jawab kepada tugas dan kewajiban, dan mengembangkan kreativitas.

E. Simpulan

Dari pembacaan secara seksama terhadap 46 karya sastra anak Indonesia, ditemukan beberapa hal. *Pertama*, terdapat semangat yang besar untuk melakukan kontestasi jender dalam karya sastra anak Indonesia. Semangat untuk mendukung kesetaraan jender bahkan dilakukan oleh penulis cilik baik yang tergabung dalam sebuah kelompok pengarang cilik dengan label Kecil-kecil Punya Karya (KKPK), Noura Books, Zettu Penulis Anak Cerdas Indonesia maupun dalam buku-buku terbitan Gramedia Pustaka Utama.

Kedua, kontestasi jender jarang ditemukan dalam karya sastra anak terjemahan dari bahasa Inggris. Dalam kelompok karya sastra yang banyak dibaca anak-anak Indonesia, kisah *Cinderella*, *Barbie*, dan *The Snow White* merupakan bacaan yang diminati anak Indonesia. Berdasarkan observasi di berbagai toko buku di Jember, Surabaya, Yogyakarta, dan Malang, cerita anak ini masih banyak terpajang di rak-rak toko buku. *Ketiga*, pola resistensi tokoh perempuan dalam kultur patriarki ditunjukkan dengan pemberontakan terhadap stereotip jender yang mengasumsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, penakut, mudah menyerah, dan tidak bercita-cita tinggi. Di masa

depan, kisah yang bermuatan kontestasi jender seharusnya terus diproduksi agar masyarakat semakin menyadari bahwa perempuan juga membutuhkan kesempatan mengembangkan diri. Karya sastra berpotensi sebagai medium informasi dan sosialisasi kesadaran jender.

Daftar Pustaka

- Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and the Child*. 2nd edition. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Massachusetts: Blackwell.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Massachusetts: Blackwell
- Kusumayanti, Dina Dyah, M. Ilham, dan Sunarlan. 2009. "Properti Sastra, Bahasa, dan Artistik Sastra Anak Indonesia dan Inggris: Model Pengembangan Industri Kreatif Sastra Anak Berbasis Keragaman Budaya." Laporan Penelitian yang tidak dipublikasikan dengan dana dari DIKTI. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Mitchell, Diana. 2003. *An Invitation to the World*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Muhammad, F.A.A. 2011. *Guava Party*. Bandung: DAR! Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O'Malley, Andrew. 2003. *The Making of the Modern Child: Children's Literature and Childhood in the Late Eighteenth Century*. New York: Routledge.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children." Dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds.) *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, halaman 3-118.
- Singo, Darto. 2013. *Dini Si Cantik Perkasa*. Penerbit Mitra Gama Widya.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. "Sastra Anak Versi Terjemahan." Dalam *Humaniora* No. 1/2000. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sugihastuti. 2008. "Sastra Anak Korea: Analisis Mitos." Dalam *Semiotika* No. 9(2), Juli-Desember/2008. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- SUPIASTUTIK dan Dina Dyah Kusumayanti. 2013. "Strategi Representasi dan Kontestasi Identitas Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan." Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. (Penelitian yang tidak dipublikasikan).